

Perception Analysis Of Teachers And Students Towards Online Learning During The Covid 19 Pandemic

**Mantasiah R.¹, Muh. Anwar², Nurming Saleh³, Andi Alamsyah Rivai⁴,
Andi Tenri Ola Rivai⁵**

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4}

UIN Alauddin Makassar⁵

Email: Mantasiah@unm.ac.id

Abstract. Covid 19 is a pandemic outbreak that occurs in the world and is the leading cause of death during 2020. Indonesia is one of the countries that has had a big impact with this outbreak. One of the impacts that occurs is in the educational aspect where the learning process has changed from face-to-face learning in class (conventional) to virtual or online classes. This learning change was carried out as an effort to prevent the transmission of the covid 19 virus. This study aims to conduct an analysis to determine the perceptions of teachers and students regarding online learning during the Covid 19 pandemic. The type of research used in this study is quantitative research that describes the perceptions of teachers and students online learning from various aspects. Perceptions of online learning are indicated by the existence of interpretations or interpretations, reactions or responses, beliefs and expectations of using the internet to be applied in learning. Teachers in rural and urban areas will be the research samples. There are several similarities and differences in perceptions regarding online learning between teachers in rural areas and teachers in urban areas. They agree that online learning is very useful during the current Covid 19 pandemic.

Keywords: perception, online learning, covid19

PENDAHULUAN

Covid 19 merupakan suatu wabah pandemic yang terjadi di dunia. Awal ditemukannya covid 19 yaitu pada akhir Desember 2019 di pasar Grosir Makanan Laut Huanan, di Wuhan, Hubei, Cina. Wabah ini kemudian diidentifikasi sebagai novel beta-coronavirus yang dikenal dengan nama novel coronavirus 2019 (2019-nCoV) atau biasa juga disebut SARS-CoV-2 yang disebabkan oleh suatu coronavirus yang memiliki bentuk seperti mahkota. Virus ini menyerang saluran pernapasan yang dapat menyebabkan pneumonia yang ditandai dengan adanya demam, batuk kering, dan kelelahan, serta gejala gastrointestinal yang sesekali terjadi (Wu et al., 2020).

Wabah covid 19 ini menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia selama tahun 2020. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki dampak yang

besar dengan adanya wabah ini. Data <https://covid19.go.id/> per tanggal 3 mei 2020, menunjukkan data pasien yang positif corona di Indonesia adalah 11.192 dengan kasus yang meninggal sebanyak 845 jiwa. Adapun Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan urutan ke-5 tertinggi di Indonesia, sedangkan Makassar berada pada urutan pertama pasien covid19 terbanyak di Provinsi Sulawesi Selatan.

Penularan virus covid 19 dapat terjadi melalui transmisi langsung seperti bersin dan batuk dari orang yang terjangkit covid 19, serta transmisi tidak langsung yang disebabkan adanya droplet covid 19 pada suatu benda yang tanpa sengaja disentuh oleh seseorang. Penularan virus yang begitu cepat menyebabkan wabah Covid 19 memiliki dampak yang sangat besar baik dari segi ekonomi, kebijakan, hingga pendidikan. Dari aspek pendidikan, proses pembelajaran mengalami perubahan dari pembelajaran tatap muka langsung di kelas (konvensional) menjadi kelas virtual atau daring. Perubahan pembelajaran ini dilakukan sebagai upaya preventif penularan virus covid 19.

Wabah pandemic covid 19 ini merupakan salah satu tantangan terbesar di dunia pendidikan saat ini. Pendidik harus tetap mampu memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan melakukan serangkaian inovasi pembelajaran dengan tujuan seluruh tujuan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran daring memang bukanlah hal yang baru di Indonesia. Beberapa tahun ke belakang, pembelajaran daring telah dilakukan oleh beberapa pengajar di berbagai institusi. Pembelajaran ini biasa disebut sebagai pembelajaran jarak jauh dimana serangkaian kegiatan pembelajaran antar pendidik dan peserta didik dilakukan pada lokasi yang terpisah menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi dan media lain. Namun, pembelajaran daring membutuhkan media online yang sangat bergantung pada teknologi dan infrastruktur yang memadai komputer, satelit, televisi, dan jaringan internet.

Berdasarkan wawancara awal menggunakan komunikasi virtual dengan beberapa guru dan siswa di Kota Makassar, peneliti mendapatkan gambaran awal mengenai pembelajaran daring selama masa pandemic covid 19. Setiap guru dan siswa memiliki persepsi masing-masing mengenai pembelajaran daring yang dilakukan saat ini.

Persepsi adalah proses pengamatan yang sifatnya kompleks dalam menerima dan menginterpretasikan informasi-informasi yang berada di lingkungan dengan menggunakan panca indera. Bentuk persepsi mengenai pembelajaran daring ditunjukkan dengan adanya interpretasi atau penafsiran, reaksi atau respon, keyakinan dan harapan dari pemanfaatan internet untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Selayaknya metode maupun media pembelajaran, pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Namun, dengan kondisi pandemic ini mungkin saja persepsi guru dan siswa semakin bervariasi mengenai pembelajaran daring yang saat ini dilakukan. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, peneliti ingin melakukan suatu penelitian mengenai persepsi guru dan

siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring selama masa pandemic covid 19. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk peningkatan mutu pendidikan di Indonesia khususnya di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kuantitatif yang mendeskripsikan persepsi guru dan siswa mengenai pembelajaran daring dari berbagai aspek. Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh dari penelitian berupa angka- angka dan analisis dengan perhitungan statistika. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi (Arifin, 2012).

Penelitian ini dimulai dengan kajian literatur mengenai persepsi dan pembelajaran daring, lalu mengembangkan instrumen untuk mengumpulkan data persepsi guru dan siswa, dan melakukan validasi. Setelah itu, kuisisioner akan digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai persepsi guru dan siswa mengenai pembelajaran daring selama pandemi Covid 19. Alur proses penelitian ini ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) tahun, mulai dari Januari 2020 sampai Desember 2020. Guru akan menjadi sampel penelitian.

Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran daring. Kuesioner ini akan didasarkan pada berbagai tinjauan literatur dan akan divalidasi dengan guru dan siswa SMA di Kota Makassar. Kuisisioner ini akan mencakup bebrbagi variable dalam proses pembelajaran daring. Guru dan siswa

akan diminta untuk mengisi persepsi umum mereka tentang pembelajaran dari selama pandemi Covid 19. a. Skala Likert lima poin akan digunakan untuk mencatat respons siswa terhadap item, mulai dari: 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 2 (tidak setuju). Keandalan skala likert ini akan divalidasi dan diuji.

Untuk mengevaluasi apakah kuesioner dapat merefleksikan tujuan penelitian ini, proses validasi dilakukan. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian validitas konstruk dan validitas isi kepada para ahli, dan uji coba instrumen kepada sampel guru dan siswa.

Pada fase uji coba, guru dan siswa akan diminta untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan kuisisioner yang telah dikembangkan pada Fase 1. Mereka mengevaluasi kelengkapan item ("apakah Anda memiliki keraguan tentang arti dari beberapa item?"), Kelengkapan pertanyaan ("jika Anda berpikir tentang kualitas penilaian, apakah Anda kehilangan item penting?"), dan daya tarik dari kuesioner ("apakah kuesioner mengundang untuk diisi?").

Pengujian validitas dilakukan dengan dua cara. Pengujian pertama adalah yaitu dengan mengkonsultasikan indikator-indikator yang digunakan dalam instrumen pada ahlinya sehingga pengembangan indikatornya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengujian validitas isi merupakan pengujian berkenaan dengan kisi-kisi instrumen menjadi butir-butir pernyataan. Pengujian kedua adalah dengan cara uji coba instrumen dan analisis item uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur dari penelitian. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total instrumen (Sugiyono, 2011:125). Perhitungan korelasi skor butir instrumen dengan skor total menggunakan rumus korelasi product moment oleh Karl Pearson.

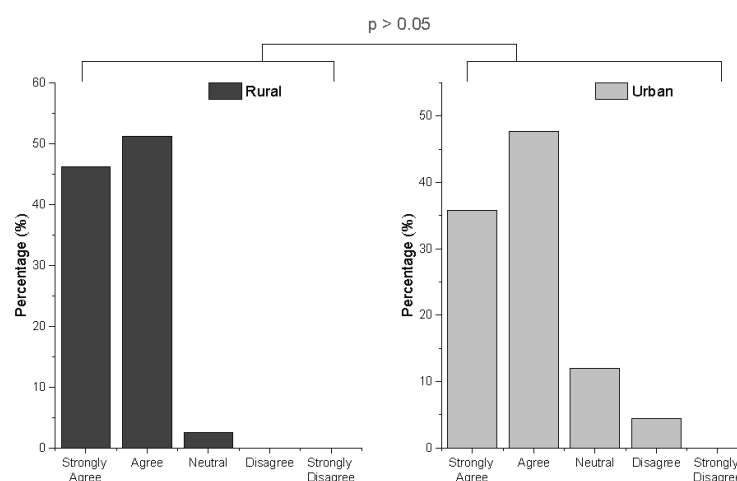
Uji reliabilitas berkaitan dengan ketepatan alat ukur. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut dapat dipercaya sebagai alat ukur data penelitian, yaitu instrumen yang bila digunakan pada objek yang sama pada waktu yang berbeda hasilnya akan relatif sama atau tetap. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Croanbach's Alpha. Rumus Croanbach's Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian yang berbeda-beda skor jawabannya (Arikunto, 2012).

Pengumpulan data mengenai persepsi mahasiswa tentang kualitas penilaian akan dilakukan secara online. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuisisioner). Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawab. Teknik pengumpulan data instrumen menggunakan angket dikarenakan jumlah responden yang sangat besar. Guru dan siswa dari berbagai SMA di Kota Makassar akan dijadikan sampel pada penilaian ini.

Analisis data dilakukan setelah data yang diperoleh melalui angket yang disebarakan ke responden telah terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011:147). Data yang sudah diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram yang kemudian dilakukan pengukuran besarnya Modus (Mo), Median (Md), Mean (M) dan Standar Deviasi (SD).

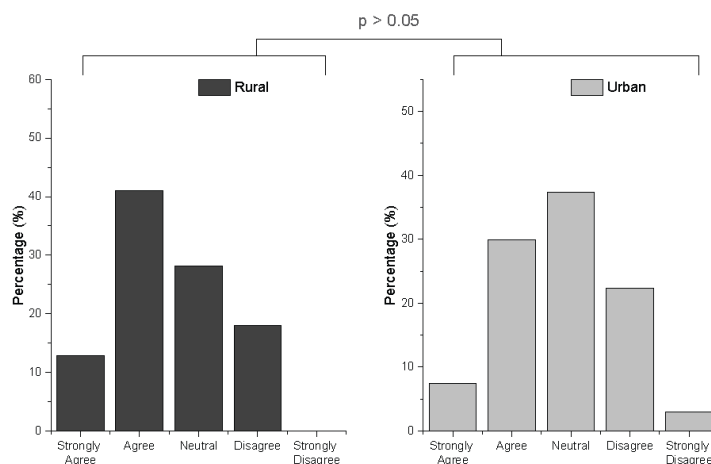
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mendeskripsikan persepsi guru dan siswa pedesaan dan perkotaan mengenai pembelajaran daring dari berbagai aspek. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut



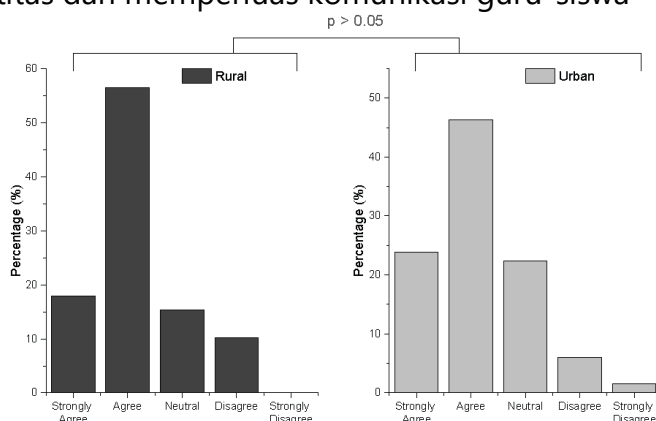
Gambar 2. Grafik persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai Internet yang berperan sebagai penyedia sumber belajar bagi siswa

Gambar 2 menunjukkan persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai internet berperan sebagai penyedia sumber belajar bagi siswa. Guru pedesaan sekitar 46.15% sangat setuju, 51.28 % setuju, dan 2.56 % memilih netral mengenai Internet yang berperan sebagai penyedia sumber belajar bagi siswa. Guru di perkotaan sekitar 35.82 % memilih sangat setuju, 47.76 % setuju, 11.94 % netral, dan 4.48 % tidak setuju mengenai internet berperan sebagai penyedia sumber belajar bagi siswa. Baik guru di pedesaan dan guru di perkotaan tidak ada yang memilih sangat tidak setuju. Selain itu, guru pedesaan dan guru perkotaan dominan memilih setuju bahwa internet berperan sebagai penyedia sumber belajar bagi siswa. Adapun analisis persepsi antara guru di pedesaan dan guru di perkotaan yaitu $p = 0.097 > 0.05$ yang berarti ada tidak signifikansi perbedaan persepsi antara guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai internet berperan sebagai penyedia sumber belajar bagi siswa



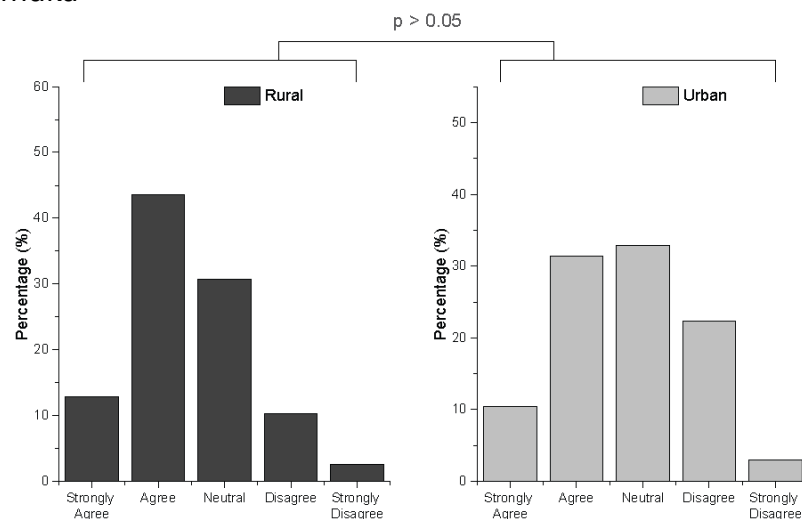
Gambar 3. Grafik persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai pembelajaran online dapat meningkatkan kuantitas dan memperluas komunikasi guru-siswa

Gambar 3 menunjukkan persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai pembelajaran online dapat meningkatkan kuantitas dan memperluas komunikasi guru-siswa. Guru pedesaan sekitar 12.82 % sangat setuju, 41.02 % setuju, 28.20 % netral, 17.94% tidak setuju, dan tidak ada (0%) yang memilih sangat tidak setuju pembelajaran online dapat meningkatkan kuantitas dan memperluas komunikasi guru-siswa. Guru di perkotaan sekitar 7.46 % memilih sangat setuju, 29.85 % setuju, 37.31 % netral, 22.38% tidak setuju, dan 2.98% sangat tidak setuju pembelajaran online dapat meningkatkan kuantitas dan memperluas komunikasi guru-siswa. Guru pedesaan dominan memilih setuju, sedangkan guru perkotaan dominan memilih netral. Adapun analisis persepsi antara guru di pedesaan dan guru di perkotaan yaitu $p = 0.102 > 0.05$ yang berarti tidak ada signifikansi perbedaan persepsi guru pedesaan dan perkotaan mengenai pembelajaran online dapat meningkatkan kuantitas dan memperluas komunikasi guru-siswa



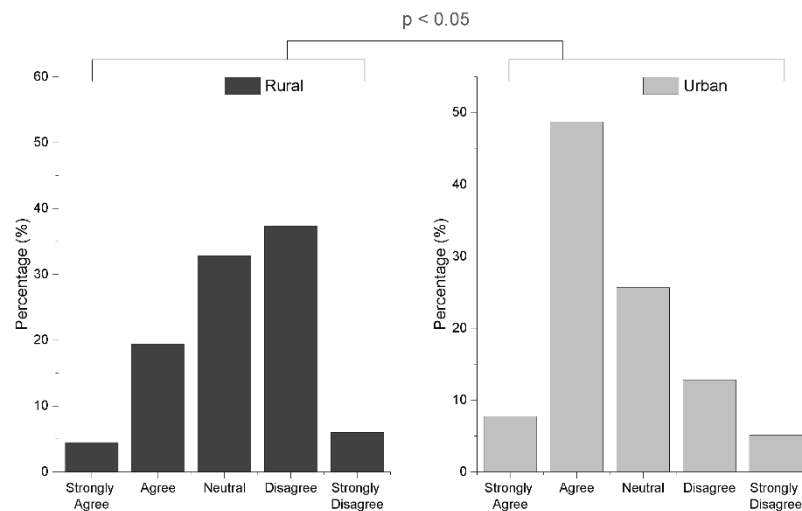
Gambar 4. Grafik persepsi menunjukkan persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai pembelajaran online hanya sebagai pelengkap atau dukungan untuk kegiatan tatap muka

Gambar 4 menunjukkan persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai pembelajaran online hanya sebagai pelengkap atau dukungan untuk kegiatan tatap muka. Guru pedesaan sekitar 17.94 % sangat setuju, 56.41 % setuju, 15.38 % netral, 10.25 % tidak setuju, dan tidak ada (0%) yang memilih sangat tidak setuju pembelajaran online hanya sebagai pelengkap atau dukungan untuk kegiatan tatap muka. Guru di perkotaan sekitar 23.88 % memilih sangat setuju, 46.27 % setuju, 22.37 % netral, 5.97 % tidak setuju, dan 1.49 % sangat tidak setuju Pembelajaran online hanya sebagai pelengkap atau dukungan untuk kegiatan tatap muka. Namun, guru pedesaan dan perkotaan dominan memilih setuju. Adapun analisis persepsi antara guru di pedesaan dan guru di perkotaan yaitu $p = 0.859 > 0.05$ yang berarti tidak ada signifikansi perbedaan persepsi guru pedesaan dan guru pedesaan mengenai pembelajaran online hanya sebagai pelengkap atau dukungan untuk kegiatan tatap muka



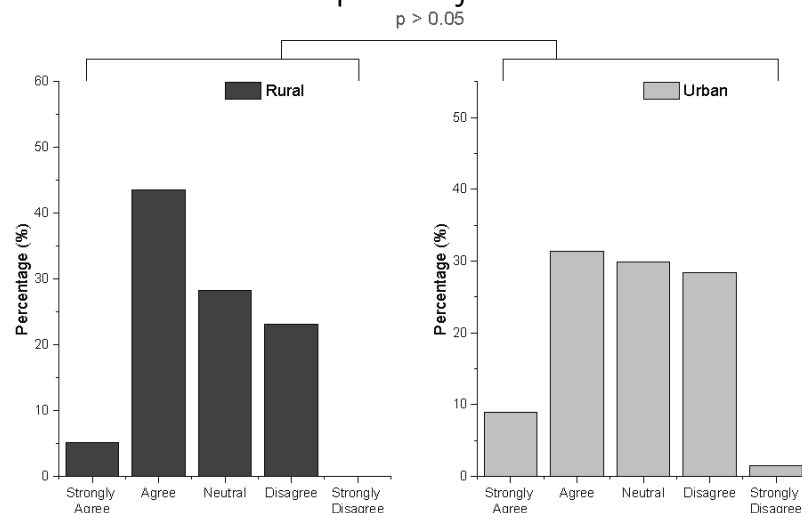
Gambar 5. Grafik persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai peranan mengajar online yang banyak membantu guru dalam menyampaikan pelajaran.

Gambar 5 menunjukkan persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai peranan mengajar online yang banyak membantu guru dalam menyampaikan pelajaran. Guru pedesaan sekitar 12.82% sangat setuju, 43.59% setuju, 30.77% netral, 10.26% tidak setuju, dan 2.56% yang memilih sangat tidak setuju pembelajaran online dapat meningkatkan kuantitas dan memperluas komunikasi guru-siswa. Guru di perkotaan sekitar 10.45% memilih sangat setuju, 31.34% setuju, 32.84% netral, 22.39% tidak setuju, dan 2.99% sangat tidak setuju pembelajaran online dapat meningkatkan kuantitas dan memperluas komunikasi guru-siswa. Adapun analisis persepsi antara guru di pedesaan dan guru di perkotaan yaitu $p = 0.11 > 0.05$ yang berarti tidak ada signifikansi perbedaan persepsi mengenai peranan mengajar online yang banyak membantu guru dalam menyampaikan pelajaran



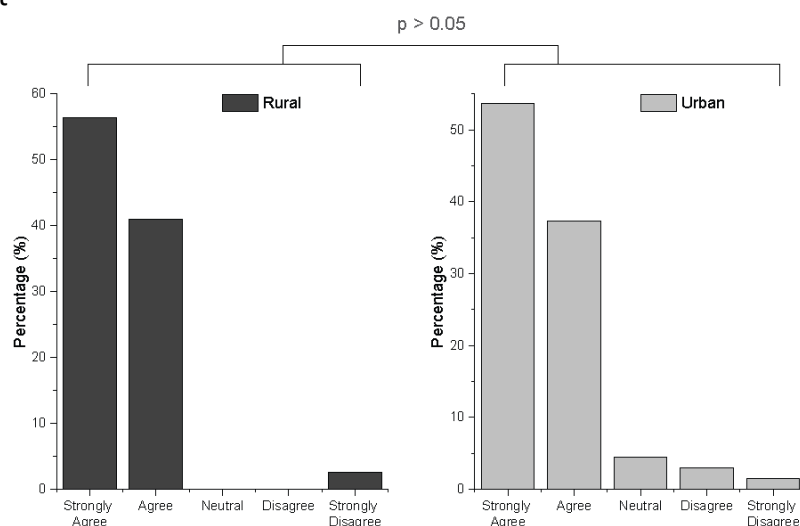
Gambar 6. Grafik persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan sangat menyukai mengajar online

Gambar 6 menunjukkan persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai mereka sangat menyukai mengajar online. Guru pedesaan sekitar 7.69% sangat setuju, 48.72% setuju, 25.64% netral, 12.82% tidak setuju, dan 5.13% yang memilih sangat tidak setuju sangat menyukai mengajar online. Guru di perkotaan sekitar 4.48% memilih sangat setuju, 19.40% setuju, 32.84% netral, 37.31% tidak setuju, dan 5.97% sangat tidak setuju pembelajaran online dapat meningkatkan kuantitas dan memperluas komunikasi guru-siswa. Guru pedesaan dominan memilih tidak setuju menyukai mengajar online, sedangkan guru perkotaan dominan memilih setuju. Adapun analisis persepsi antara guru di pedesaan dan guru di perkotaan yaitu $p = 0.001 < 0.05$ yang berarti ada signifikansi perbedaan persepsi mengenai kesenangan mereka dalam melakukan pembelajaran online



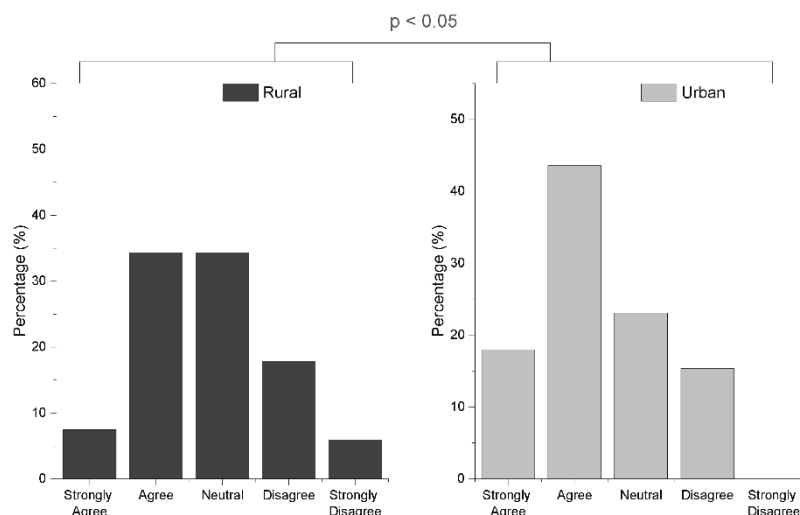
Gambar 7. Grafik persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai semua bahan pelajaran harus diakses melalui internet

Gambar 7 menunjukkan persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai semua bahan pelajaran harus diakses melalui internet. Guru pedesaan sekitar 5.13% sangat setuju, 43.59% setuju, 28.21% netral, 23.08% tidak setuju, dan tidak ada yang memilih sangat tidak setuju semua bahan pelajaran harus diakses melalui internet. Guru di perkotaan sekitar 8.96% memilih sangat setuju, 31.34% setuju, 29.85% netral, 28.36% tidak setuju, dan 1.49% sangat tidak setuju semua bahan pelajaran harus diakses melalui internet. Namun, guru pedesaan dan guru perkotaan dominan memilih setuju. Adapun analisis persepsi antara guru di pedesaan dan guru di perkotaan yaitu $p = 0.48 > 0.05$ yang berarti tidak ada signifikansi perbedaan persepsi guru mengenai semua bahan pelajaran harus diakses melalui internet



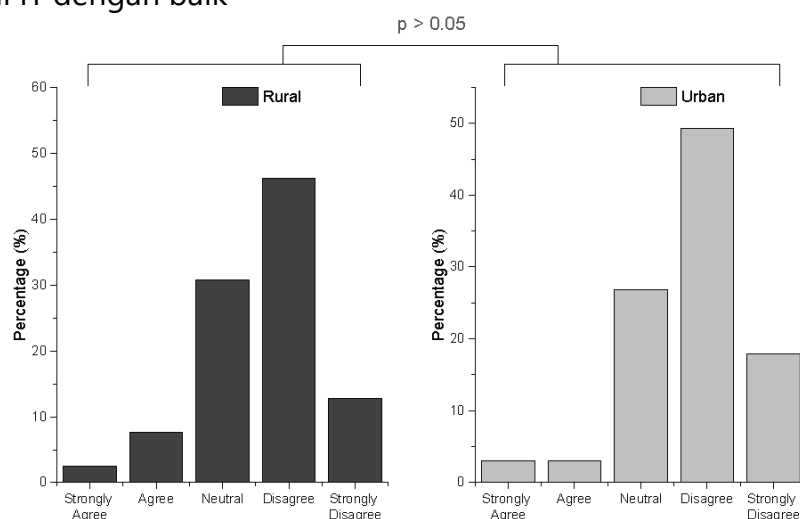
Gambar 8 Grafik persepsi menunjukkan persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai pengajaran online tidak dapat optimal karena kendala jaringan

Gambar 8 menunjukkan persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai pengajaran online tidak dapat optimal karena kendala jaringan. Guru pedesaan sekitar 56.41% sangat setuju dan 41.03% setuju, tidak ada yang memilih netral dan tidak setuju, tetapi 2.56% memilih sangat tidak setuju pengajaran online tidak dapat optimal karena kendala jaringan. Guru di perkotaan sekitar 53.73% memilih sangat setuju, 37.31% setuju, 4.48% netral, 2.99% tidak setuju, dan 1.49% sangat tidak setuju pengajaran online tidak dapat optimal karena kendala jaringan. Baik guru di pedesaan dan guru di perkotaan dominan memilih sangat setuju. Adapun analisis persepsi antara guru di pedesaan dan guru di perkotaan yaitu $p = 0.66 > 0.05$ yang berarti tidak ada signifikansi perbedaan persepsi guru pedesaan dan perkotaan mengenai pengajaran online tidak dapat optimal karena kendala jaringan



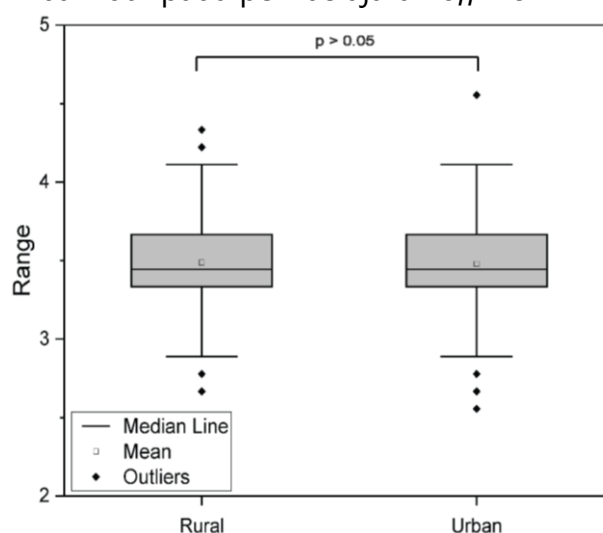
Gambar 9. Grafik persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai mereka mudah mengajar dengan online karena saya menguasai IT dengan baik

Gambar 9 menunjukkan persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai mereka mudah mengajar dengan online karena saya menguasai IT dengan baik. Guru pedesaan tidak ada (0%) sangat setuju, 15.38% setuju, 23,08% netral, 43,59% tidak setuju, dan 17.95% sangat tidak setuju mereka mudah mengajar dengan online karena saya menguasai IT dengan baik. Guru di perkotaan 5.97% memilih sangat setuju, 17.91% setuju, 34.33% netral, 34.33% tidak setuju, dan 7.46% sangat tidak setuju mereka mudah mengajar dengan online karena saya menguasai IT dengan baik. Guru pedesaan dominan memilih setuju dan netral, sedangkan guru perkotaan dominan memilih setuju. Adapun analisis persepsi antara guru di pedesaan dan guru di perkotaan yaitu $p = 0.03 < 0.05$ yang berarti ada signifikansi perbedaan persepsi guru mengenai mereka mudah mengajar dengan online karena saya menguasai IT dengan baik



Gambar 10. Grafik persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai pembelajaran *online* lebih baik daripada pembelajaran *offline*

Gambar 10 menunjukkan persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai pembelajaran *online* lebih baik daripada pembelajaran *offline*. Guru pedesaan 2.56% sangat setuju, 7.69% setuju, 30.77% netral, 46.15% tidak setuju, dan 12.82% sangat tidak setuju mengenai pembelajaran *online* lebih baik daripada pembelajaran *offline*. Guru di perkotaan 2.99% memilih sangat setuju, 2.99% setuju, 26.87% netral, 49.25% tidak setuju, dan 17.91% sangat tidak setuju mengenai pembelajaran *online* lebih baik daripada pembelajaran *offline*. Guru pedesaan dan guru perkotaan dominan memilih tidak setuju mengenai pembelajaran *online* lebih baik daripada pembelajaran *offline*. Adapun analisis persepsi antara guru di pedesaan dan guru di perkotaan yaitu $p = 0.32 > 0.05$ yang berarti tidak ada signifikansi perbedaan persepsi guru pedesaan dan perkotaan mengenai pembelajaran *online* lebih baik daripada pembelajaran *offline*.



Gambar 11. Grafik rata-rata persepsi guru mengenai pembelajaran online di perkotaan dan desa

Pada umumnya, persepsi guru mengenai pembelajaran daring di perkotaan dan di pedesaan tidak berbeda secara signifikan dengan signifikansi $p = 0.706 > 0.05$

Tabel 1. Kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran *online*

Kendala	Desa	Kota
Fasilitas	21%	19%
Internet network	18%	9%
Kuota internet	23%	19%
Ingin belajar secara offline	13%	12%
Pemahaman tentang pembelajaran online yang efektif masih kurang	5%	12%
Tersedianya media pembelajaran yang baik untuk pembelajaran online	5%	6%
Dan lain-lain	15%	22%

Tabel 1 menunjukkan kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran *online*. Guru pedesaan dominan memiliki kendala dalam kuota internet, sedangkan guru perkotaan dominan memilih kendala-kendala lain yang dapat mengganggu proses pembelajaran *online*. Guru pedesaan umumnya memiliki kendala fasilitas, jaringan internet, kuota internet, dan keinginan belajar secara *offline* lebih tinggi dibandingkan guru di kota. Sedangkan guru perkotaan memiliki kendala pemahaman tentang pembelajaran online yang efektif masih kurang, tersedianya media pembelajaran yang baik untuk pembelajaran online, dan kendala lain lebih tinggi dibandingkan guru di pedesaan.

Pembelajaran online yang biasa disebut pembelajaran jarak jauh merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran antar pendidik dan peserta didik dilakukan pada lokasi yang terpisah menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi dan media lain. Namun, pembelajaran daring membutuhkan media online yang sangat bergantung pada teknologi dan infrastruktur yang memadai komputer, satelit, televisi, dan jaringan internet.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beragam persepsi guru pedesaan dan guru perkotaan pada kegiatan pembelajaran online. Terdapat kesamaan persepsi guru pedesaan dan perkotaan mengenai pembelajaran online yaitu setuju bahwa internet berperan sebagai penyedia sumber belajar bagi siswa, pembelajaran online dapat meningkatkan kuantitas dan memperluas komunikasi guru-siswa, setuju pembelajaran online hanya sebagai pelengkap atau dukungan untuk kegiatan tatap, setuju mengajar online banyak membantu guru dalam menyampaikan pelajaran, setuju semua bahan pelajaran harus diakses melalui internet, setuju pengajaran online tidak dapat optimal karena kendala jaringan, dan tidak setuju pembelajaran *online* lebih baik daripada pembelajaran *offline*.

Selain itu, terdapat ketidaksamaan persepsi guru pedesaan dan perkotaan dalam melaksanakan pembelajaran online yaitu guru pedesaan dominan memilih tidak setuju menyukai mengajar online, sedangkan guru perkotaan dominan memilih setuju menyukai pembelajaran online. Hal ini terjadi karena beberapa guru pedesaan mengalami lebih banyak kendala dalam melaksanakan pembelajaran online dibandingkan di perkotaan termasuk kesulitan guru pedesaan untuk memiliki jaringan internet yang memadai. Selain itu, ketidaksamaan persepsi guru di pedesaan dan guru di perkotaan mengenai kemampuan mereka mengajar online karena menguasai IT dengan baik. Masih terdapat guru pedesaan yang belum menguasai IT dalam melaksanakan pembelajaran online, sehingga inovasi dalam pembelajaran masih kurang.

Pada dasarnya, setiap guru diharapkan memiliki 4 (empat) kompetensi yang harus dikuasai, diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi individual dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik disebutkan bahwa seorang guru harus mampu menggunakan serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna untuk kepentingan pembelajaran. Teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran berperan sebagai penghubung dalam

pelaksanaan transfer ilmu pengetahuan tanpa sama sekali menghilangkan model awal pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka di dalam kelas. Oleh karena itu, guru dituntut harus bisa menggunakan serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam proses pembelajaran sehari-hari. Menurut Rusyan dalam (Yusrizal et al., 2017) mengatakan, untuk memiliki kemampuan dan keahlian, para guru dituntut meningkatkan pengetahuan, memakai dan menguasai teknologi, baik itu komputer maupun alat-alat teknologi lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Tidak dapat dipungkiri, era globalisasi saat ini penggunaan internet sangat diperlukan untuk mempermudah mengakses sumber-sumber belajar yang inovatif. Menurut Nasution dalam Budiyan (2019), internet memberikan keuntungan di segala bidang bisnis, akademisi (pendidikan), pemerintah, dan organisasi dan banyak lagi platform. Beberapa manfaat yang diperoleh dari internet meliputi: interaktif komunikasi, akses ke pakar, akses ke perpustakaan, membantu dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pertukaran data, dan kolaborasi. Perubahan dan perkembangan yang begitu cepat, memerlukan penyediaan sumber belajar yang aktual, kaya informasi dan mudah terjangkau. Internet adalah teknologi yang telah memberikan landasan kuat bagi terciptanya lingkungan belajar yang kaya dan luwes, serta mampu memenuhi pendidikan dan latihan. Internet adalah jaringan dari jaringan, sebagaimana jaringan telepon yang mengkomunikasikan suara, internet mengkomunikasikan data (Aminy, 2015). Internet dapat meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan dalam komunikasi yang baik secara langsung dan sudah terjalin dengan orang lain serta dapat mempermudah komunikasi dari jarak yang sangat jauh tanpa harus dengan bertatap muka secara langsung (Talika, n.d.).

Penelitian yang dilakukan oleh Alawamleh et al., (2020), menunjukkan bahwa pembelajaran online memang berdampak negatif pada komunikasi dan komunikasi efektivitas antara instruktur dan siswa. Mayoritas guru dan siswa masih lebih memilih kelas tatap muka langsung daripada kelas *online* karena banyaknya masalah yang mereka hadapi wajah saat mengambil kelas online, beberapa di antaranya meliputi: kurangnya motivasi dan pemahaman materi, penurunan tingkat komunikasi antar siswa dan guru mereka, serta meningkatnya rasa isolasi yang disebabkan oleh kelas online.

Perubahan dalam pola pembelajaran akan selalu berubah tergantung kondisi yang dialami oleh guru dan siswa. Pada saat pandemic corona ini, solusi terbaik yang diberikan pemerintah adalah melaksanakan pembelajaran berbasis online. Hal ini didasarkan bahwa pandemic yang sedang terjadi sangat berbahaya bagi manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar materi pelajaran dapat tersampaikan secara baik kepada seluruh siswa.

Namun, meskipun pembelajaran online dianggap sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini, masih terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru. Kendala terbesar guru yang berada di pedesaan adalah fasilitas yang kurang memadai, jaringan internet, kuota internet, sehingga guru pedesaan sangat

menginginkan adanya pembelajaran tatap muka. Tidak dapat dipungkiri, fasilitas untuk pembelajaran online memang masih dirasakan kurang memadai oleh guru-guru dipedesaan. yang kurang memadai keinginan belajar secara *offline*. Pemanfaatan fasilitas dan infrastruktur yang disediakan oleh pemerintah dan sekolah belum optimal. Terutama dalam menggunakan internet dalam pembelajaran proses (Budiyani, 2019). Diharapkan, adanya berbagai persepsi guru pedesaan dan perkotaan ini dapat dijadikan suatu acuan untuk terjadinya pembelajaran yang sama baik di pedesaan dan perkotaan.

KESIMPULAN

1. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan persepsi mengenai pembelajaran online antara guru di pedesaan dan guru di perkotaan kota. Mereka setuju bahwa pembelajaran daring (online) sangat bermanfaat pada saat pandemic covid 19 saat ini.
2. Masih banyak guru di pedesaan dan perkotaan yang mengalami kendala dalam pembelajaran seperti kurangnya fasilitas, jaringan internet yang kurang memadai, hingga kurangnya keterampilan guru menggunakan IT yang menyebabkan mereka beranggapan bahwa pembelajaran tatap muka (*offline*) masih lebih baik dibandingkan pembelajaran daring (*online*)

DAFTAR PUSTAKA

- Alawamleh, M., Al-Twait, L. M., & Al-Saht, G. R. (2020). The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2020-0131>
- Aminy, M. Z. (2015). Pemanfaatan Media Internet Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Di Stkip Bima Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal KIP, IV*(2).
- Belawati, T., dkk. 1999. Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Budiyani, W. (2019). The Impact Of Internet Application As Resource Of Learning On Students' Independence Learning. *3rd English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings, 3*.
- Depdikbud. (1982). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Dirjen PT <https://covid19.go.id/>
- Munir. 2009. Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhasimi Arikunto. (2012). Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

- Talika, F. T. (2016.). Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan. *Acta Diurna*, V(1).
- Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. Andi Offset
- Warsita, B.. 2011. Pendidikan Jarak Jauh, Perencanaan, Pengembangan, Implementasi, Dan Evaluasi Diklat. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Wu, Y.-C., Chen, C.-S., & Chan, Y.-J. (2020). The outbreak of COVID-19: An overview. *Journal of the Chinese Medical Association*, 83(3), 217–220. <https://doi.org/10.1097/JCMA.0000000000000270>.
- Yusrizal, Safiah, I., & Nurhaidah. (2017). Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 126–134.
- Zainal Arifin. (2012). Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.